

KECANDUAN MINUM-MINUMAN KERAS PADA MAHASISWA MUSLIM

Shinta Aulia Permata Dewi; Wiwien Dinar Pratisti

**Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Surakarta**

Abstrak

Indonesia dikenal sebagai negara dengan mayoritas masyarakatnya adalah muslim dimana konsumsi alkohol adalah sebuah perilaku yang dilarang oleh agama dan termasuk ke dalam perilaku menyimpang. Perspektif konsep adiksi memiliki beberapa dimensi, yaitu sebagai perilaku yang tidak etis, penyakit, dan perilaku maladaptif. Penelitian ini memfokuskan pada memahami kecanduan konsumsi minuman keras pada mahasiswa muslim dengan metode penelitian kualitatif untuk menangkap arti (*meaning/understanding*). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *indepth interview* (wawancara mendalam). Informan penelitian dipilih menggunakan metode *snowball sampling*. Informan penelitian ini adalah lima mahasiswa beragama islam yang mengonsumsi minuman keras. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan pertemanan berperan penting dalam mempengaruhi mahasiswa mulai mengonsumsi minuman keras. Hal ini sesuai dengan konsep konformitas dalam teori pembelajaran sosial. Beban pikiran, rasa penasaran, pelarian dari masalah, dan keinginan mengonsumsi dikemukakan sebagai motivasi. Persepsi tentang minuman keras beragam, dengan beberapa informan menganggapnya biasa dan merasa terbiasa, sementara yang lain sadar dampak buruknya. Kebiasaan konsumsi berbeda, beberapa mengonsumsi lebih sering. Kebiasaan konsumsi minuman keras terbentuk sebagai respons terhadap stres atau tekanan.

Kata Kunci: minuman keras, mahasiswa muslim, faktor pengaruh, persepsi, kecanduan, intervensi.

Abstract

Indonesia is known as a country with a majority of its population being Muslim, where alcohol consumption is a behavior prohibited by religion and considered deviant. The perspective of addiction has several dimensions, such as unethical behavior, disease, and maladaptive behavior. This research focuses on understanding the addiction to alcohol consumption among Muslim students using qualitative research methods to capture meaning and understanding. The instrument used in this study is in-depth interviews. Research informants were selected using the snowball sampling method. The informants of this study are five Muslim students who consume alcohol. Based on the research findings, it is shown that peer influence plays a significant role in influencing students to start consuming alcohol. This aligns with the concept of conformity in social learning theory. Stress, curiosity, escapism from problems, and desire to consume were mentioned as motivations. Perceptions about alcohol vary, with some informants

considering it normal and feeling accustomed, while others are aware of its negative impacts. Consumption habits differ, with some consuming more frequently. Consumption habits of alcohol are formed as a response to stress or pressure.

Keywords: alcohol, Muslim students, influencing factors, perception, addiction, intervention.

1. PENDAHULUAN

Minuman mengandung alkohol oleh sebagian masyarakat dianggap terlarang, namun berdasarkan data yang dikumpulkan dari tahun 1990 - 2017 di 149 negara menunjukkan tingkat konsumsi alkohol yang semakin meningkat sebesar 70% di berbagai negara di dunia. Jumlah volume alkohol yang dikonsumsi dari 20.999 juta liter per tahun meningkat menjadi 35.676 juta liter per tahun, berdasarkan data yang diperoleh dari Pusat Ketergantungan dan Kesehatan Mental di Toronto, Kanada dan Technische Universität Dresden di Jerman (Febriansyah, 2019).

Di Indonesia sendiri, secara umum penjualan alkohol tergolong legal yaitu 2,26 liter per orang per tahun. Angka ini tidak hanya mencakup 87% penduduk Muslim, tetapi juga seluruh agama di Indonesia yang tidak memiliki pantangan meminum alkohol. Berdasarkan hasil Riskesdas (Riset Kesehatan Dasar) tahun 2018, dalam 10 tahun terakhir rata-rata konsumsi alkohol di Indonesia mengalami peningkatan meskipun setiap tahunnya pemerintah sudah melakukan pemusnahan ribuan botol minuman keras yang dijual secara ilegal. Menurut data Riskesdas 2018, minuman beralkohol yang banyak dikonsumsi di seluruh wilayah di Indonesia adalah minuman keras tradisional seperti tuak, kemudian bir, anggur/arak, whisky, minuman keras oplosan, dan jenis lainnya (Ahdiat, 2019).

Indonesia dikenal sebagai negara dengan mayoritas masyarakatnya adalah muslim dimana konsumsi alkohol adalah sebuah perilaku yang dilarang oleh agama dan termasuk ke dalam perilaku menyimpang atau dalam agama Islam diistilahkan sebagai penurunan akhlak. Kasus-kasus penurunan akhlak atau penyimpangan ini dapat berupa memakan makanan haram atau meminum minuman haram yang dapat berdampak kurang baik bagi umat muslim. Dalam Islam salah satu yang diharamkan adalah minuman keras atau khamer. Menurut pendapat Yusuf Qardhawi, khamer atau miras merupakan bahan yang

memberikan efek memabukkan salah satunya adalah minuman yang mengandung alkohol. Mayoritas ulama berpendapat bahwa khamer atau miras merupakan segala minuman yang dapat memberikan efek memabukkan, meskipun tidak terbuat dari fermentasi anggur maupun perasan anggur. Dalam agama Islam seorang muslim tidak diperbolehkan untuk mencampurkannya ke dalam makanan atau minumannya, kemudian tidak boleh meminumnya walaupun sedikit, Islam juga tidak memperbolehkan untuk membuat atau memperjual-belikan miras, tidak boleh memasukkan miras ke dalam rumah maupun tokonya, juga tidak boleh mendatangkannya di acara-acara seperti pesta atau acara-acara lainnya, bahkan juga tidak diperbolehkan untuk menghidangkan kepada tamu non-muslim sekalipun. Larangan mengonsumsi khamer atau miras memiliki tujuan yang baik. Tujuannya dalam hukum Islam adalah untuk melindungi keimanan seseorang yang berupa kepercayaannya kepada Allah, melindungi kehidupan seseorang agar terhindar dari perilaku seperti pembunuhan, aborsi dan bunuh diri. Selain itu juga untuk melindungi properti atau kepemilikan, dan menghindarkan pikiran dari berbagai penyalah-gunaan obat terlarang. (Qardhawi, 2008)

Berdasarkan data dari Riskesdas (2018) karakteristik umur peminum alkohol rata-rata ada pada usia antara 15 – 24 tahun. Dimana pada rata-rata usia ini adalah seorang pelajar menengah keatas (SMA) dan mahasiswa. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, mahasiswa adalah seseorang atau individu yang menempuh pendidikan/belajar di perguruan tinggi dan dalam struktur pendidikan dikategorikan dalam pemegang status tertinggi jenjang pendidikan lain. (Kartono, 2002) Mahasiswa pada usianya sudah memasuki masa dewasa dini, dimana selama masa dewasa awal individu memiliki kemampuan kognitif yang sangat baik dan juga menunjukkan adaptasi yang baik pula serta memiliki pemikiran yang hampir matang (Santrock, 2004). Dalam perkembangannya menuju dewasa, individu mengalami perubahan tanggung jawab dari seorang pelajar yang sebelumnya bergantung pada orangtua sepenuhnya menjadi orang dewasa yang harus mandiri, mereka juga mulai menentukan pola hidup yang baru, mulai memikul tanggung jawab baru dan membuat kesepakatan baru pula. Meskipun pola-pola hidup, tanggung jawab dan kesepakatan baru ini mungkin akan

mengalami perubahan di masa depan, namun pola- pola ini menjadi landasan yang akan membentuk pola hidup, tanggung jawab dan komitmen-komitmen di kemudian hari (Hurlock, 1980)

Berdasarkan Watson (Ahmadi, 2003), perilaku atau tingkah laku dibentuk oleh pengaruh lingkungan atau kondisi situasional serta hasil dari pembawaan genetik. Perilaku manusia dikendalikan oleh lingkungan yang membentuknya dan memanipulasi perilaku manusia tersebut. Tingkah laku manusia dikontrol oleh faktor-faktor eksternal salah satu faktornya yaitu faktor lingkungan. Kecanduan alkohol, juga dikenal sebagai alkoholisme, ditandai dengan keinginan untuk mengonsumsi alkohol dan ke-tidak-mampuan untuk berhenti minum bahkan ketika hal itu menyebabkan kerugian pribadi atau sosial yang ekstrem. Tanda-tanda kecanduan alkohol termasuk sering minum lebih dari yang diinginkan, ingin berhenti minum tetapi tidak mampu, toleransi terhadap alkohol menjadi tinggi, merasakan gejala penarikan diri saat berhenti, membiarkan tanggung jawab pribadi dan profesional hanya untuk menghabiskan waktu untuk minum dan menghabiskan banyak uang. (Jeffrey, 2020)

World Health Organization (WHO) menjelaskan bahwa pengertian luas dari Alkoholisme adalah meminum segala bentuk maupun jenis alkohol yang mengakibatkan suatu masalah. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, alkoholisme diartikan sebagai gaya hidup membudayakan alkohol dan kecanduan mengonsumsi alkohol. Alkoholisme terbagi menjadi dua jenis, yaitu penyalahgunaan alkohol dan ketergantungan alkohol. Kecanduan atau adiksi dalam kamus Psikologi diibaratkan sebagai kondisi ketergantungan fisik pada obat bius. Umumnya, kecanduan meningkatkan toleransi terhadap obat bius. ketergantungan fisik dan psikologis, serta meningkatnya indikasi isolasi pada pengguna jika anestesi dihentikan. Kata kecanduan atau adiksi umumnya digunakan dalam konteks klinis dan diperhalus dengan sikap berlebihan. (Chaplin, 2009) Menurut penelitian yang dilakukan oleh *Behavioral Neurobiology of Alcohol Addiction*, ada risiko lebih tinggi untuk mengembangkan gangguan penggunaan alkohol, juga disebut sebagai alkoholisme, pada orang yang mengalami respons stimulan yang lebih besar setelah mengonsumsi alkohol.

Mereka yang tidak memiliki risiko ketergantungan alkohol lebih cenderung mengalami respons obat penenang yang lebih besar. Ada faktor genetik, lingkungan dan keluarga yang mempengaruhi apakah akan membentuk seseorang untuk memiliki gangguan pada penggunaan alkohol, namun, semua faktor ini mungkin berperan dalam perkembangan alkoholisme. (Parisi, 2019)

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perilaku meminum minuman beralkohol/keras adalah tingkah laku yang disadari dan dikontrol oleh manusia dalam perilakunya yaitu mengkonsumsi minuman beralkohol. Perilaku tersebut dapat berubah menjadi kecanduan bila frekuensi konsumsi minuman beralkohol/ minuman keras meningkat dan ditandai dengan toleransi minuman yang meningkat pula. Dalam DSM-5 (American Psychiatric Association, 2013) menjelaskan aspek adiksi (kecanduan) bahwa pemakaian alkohol dalam 12 bulan dapat dikatakan dengan ketergantungan zat, dengan ciri-ciri yang muncul antara lain, a) Penggunaan zat dengan dosis yang lebih banyak ataupun, untuk jangka waktu yang lebih lama daripada yang diinginkan oleh orang yang bersangkutan. b) Kesiediaan atau kemauan yang berkelanjutan untuk mengurangi atau mengendalikan penggunaan zat atau kurang berhasil ketika mencoba menerapkan pengendalian diri. c) Menghabiskan banyak waktu untuk aktivitas memperoleh zat, mengonsumsi zat, atau memulihkan diri dari penggunaan zat. Dalam kasus yang parah, kehidupan orang sehari-hari berputar di sekitar penggunaan zat. Dalam (Maulana, 2017) menemukan bahwa faktor-faktor yang secara signifikan meningkatkan adiksi atau kecanduan alkohol pada remaja yaitu, a) Faktor kepribadian yang salah satunya yaitu rasa kurang percaya diri. b) Faktor rasa ingin tahu atau coba-coba. c) Faktor pelarian dari masalah. d) Faktor pengetahuan yang kurang. e) Faktor lingkungan keluarga yang buruk.

Berangkat dari permasalahan yang telah dijelaskan di atas, penulis menganggap penting dan perlu untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan perilaku kecanduan minum-minuman keras pada mahasiswa muslim dan permasalahan yang melatar belakangi munculnya perilaku tersebut. Sehingga dapat mengurangi tindakan menyimpang yang dilakukan oleh mahasiswa yaitu salah satunya meminum minuman keras. Penelitian ini bertujuan untuk

mendesripsikan perilaku-perilaku minum minuman keras pada mahasiswa muslim serta menjelaskan mengenai dampak perilaku tersebut seperti kecanduan minum-minuman keras dan menelaah sejauh mana mahasiswa mengenal minuman keras serta mengenali dampaknya terhadap fisik, psikis dan sosial dalam kecanduan konsumsi minuman keras.

Berangkat dari permasalahan yang telah dijelaskan di atas, penulis menganggap penting dan perlu untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan perilaku kecanduan minum-minuman keras pada mahasiswa muslim dan permasalahan yang melatar belakangi munculnya perilaku tersebut. Penelitian ini memiliki urgensi yang penting dalam konteks sosial dan kesehatan. Kecanduan minuman keras dapat berdampak serius terhadap kesejahteraan individu, keluarga, dan masyarakat secara keseluruhan. Terutama pada mahasiswa Muslim, aspek agama dan budaya menjadi pertimbangan khusus dalam pemahaman dan penanganan kecanduan tersebut. Sehingga dapat mengurangi tindakan menyimpang yang dilakukan oleh mahasiswa yaitu salah satunya mengonsumsi minuman keras. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku-perilaku minum minuman keras pada mahasiswa muslim serta menjelaskan mengenai dampak perilaku tersebut seperti kecanduan minum-minuman keras dan menelaah sejauh mana mahasiswa mengenal minuman keras serta mengenali dampaknya terhadap fisik, psikis dan sosial dalam kecanduan konsumsi minuman keras.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi. Fenomenologi berfokus pada pemahaman mendalam tentang pengalaman subjektif individu dalam interaksi dengan dunia sekitarnya. Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami bagaimana individu memberi makna pada pengalaman-pengalaman mereka dan bagaimana persepsi subjektif ini membentuk pemahaman mereka tentang realitas serta bertujuan untuk menangkap arti (*meaning/understanding*) yang mendalam mengenai kecanduan minum minuman keras pada mahasiswa muslim, dalam usaha untuk menangkap arti pengalaman hidup subjek terhadap perilaku minum minuman keras dan

kebiasaan atau kecanduannya dalam minum minuman keras. Serta bertujuan untuk mengetahui lebih jauh mengenai pengalaman individu dalam perilakunya mengonsumsi minuman keras. (Raco, 2010).

Penelitian ini dilakukan di kecamatan Suruh kabupaten Semarang. Wawancara dilakukan di lingkungan informan/rumah informan, sedangkan observasi dilakukan secara bersamaan dengan proses wawancara bersama informan. Pengumpulan data penelitian dilaksanakan pada bulan November hingga bulan Desember tahun 2021.

Data penelitian diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh melalui wawancara mendalam atau *indepth interview* dapat diperoleh data berupa pendapat, perasaan, persepsi, serta pengetahuan partisipan. Peneliti melakukan wawancara dengan partisipan untuk menggali data yang tidak didapatkan dari proses observasi. Pada proses wawancara dilakukan perekaman audio untuk data dan bukti penelitian. Perekaman ini dilakukan atas persetujuan partisipan dan menjamin bahwa data dalam rekaman tersebut hanya digunakan untuk kepentingan penelitian dan hanya akan digunakan oleh peneliti sendiri. Sementara dokumentasi dalam penelitian ini berupa catatan harian yang diperoleh dari informan yang berisi data-data dan pedoman pencatatan yang dibuat oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek pada perilaku kecanduan minuman keras.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Latar Belakang yang mendasari konsumsi minuman keras. Pada temuan penelitian ini, setiap informan pada penelitian ini memiliki latar belakang yang berbeda-beda dan tinggal di lingkungan yang berbeda pula. Informan penelitian ini memiliki kesamaan yaitu seluruh informan adalah seorang mahasiswa aktif dalam sebuah universitas yang membedakan adalah setiap informan memiliki kesibukan dalam kegiatan lain di luar perkuliahan yaitu kegiatan organisasi. Seperti yang dipaparkan oleh informan A bahwa informan mengaku mengikuti Dewan Perwakilan Mahasiswa di kampusnya. Dan informan mengaku bahwa sudah mengenal minuman keras sejak memasuki bangku perkuliahan. A juga mulai

mengonsumsi minuman keras saat berkuliah yaitu pada usia 20 tahun dan sudah mengonsumsi minuman keras selama kurang lebih 3 tahun. A mengaku mengonsumsi minuman keras karena beban pikiran, beban perkuliahan dan mengonsumsi karena ingin me-rileks-kan pikiran. Sedangkan informan P sendiri mengaku mengikuti kegiatan UKM dan BEM di kampusnya dan mulai mengenal minuman keras karena pengaruh teman-temannya dan mengonsumsi minuman keras sudah selama 5-6 tahun. Informan P mengenal minuman keras sudah sejak duduk di bangku sekolah menengah atas. Informan P mulai mengonsumsi minuman keras karena rasa penasaran dan sering mengonsumsi saat sedang berkumpul dengan teman-temannya. Sedangkan Informan A.P, A.M, dan informan A.S tidak mengikuti kegiatan maupun organisasi di kampus maupun diluar kampus. Informan A.P mulai mengenal minuman keras sudah sejak lama dan mulai mengonsumsi semenjak menginjak semester tiga di perkuliahan. Kurang lebih 4 tahun sejak pertama kali mengonsumsi. A.P mengonsumsi minuman keras karena pelarian untuk masalah-masalah yang sedang dihadapi informan dan juga terbawa suasana oleh teman-teman yang sedang mengonsumsi. Sedangkan informan A.M dan A.S sudah mengenal minuman keras sejak sekolah dasar. A.M mulai mengonsumsi minuman keras sejak 2015 kurang lebih 5 tahun sejak dilakukannya wawancara. A.M mulai mengonsumsi minuman keras karena coba-coba dan pengaruh lingkungannya. A.S mulai mengonsumsi minuman keras sudah selama kurang lebih 8 tahun yaitu sejak tahun 2012. Informan A.S mengonsumsi minuman keras karena ingin saja dan terkadang untuk merileks-kan pikiran.

Faktor Lingkungan, seluruh informan mengaku bahwa lingkungan ini sangat berpengaruh terhadap keputusan mereka untuk mengonsumsi minuman keras. Informan A mengenal dan mengonsumsi minuman keras karena lingkungan pertemanannya di kampus, namun lingkungan terdekat di tempat tinggal informan tidak ada penduduk yang mengonsumsi minuman keras. Informan mengaku terpengaruh untuk mengonsumsi minuman keras/alkohol karena lingkungan pertemanan yang mayoritas mengonsumsi minuman tersebut.. P mengaku mulai mengonsumsi minuman keras karena rasa penasaran dan ingin coba-coba tetapi

sampai sekarang P masih mengonsumsi minuman keras saat berkumpul bersama dengan teman-temannya. Informan A.P. mengenal dan mengonsumsi minuman keras dari lingkungan pertemanan di perkuliahan dan lingkungan remaja di desa tempat tinggal informan. Informan A.M. juga mengaku bahwa di lingkungan kampung tempat tinggal informan, penduduk mudanya memiliki hobi atau kebiasaan mengonsumsi minuman keras sehingga informan sudah tidak asing dengan gaya hidup mengonsumsi minuman keras. Menurut A.M, dia mulai mengenal minuman keras dari lingkungan masyarakat di sekitarnya karena menurut keterangan A.M mayoritas masyarakat di tempat tinggal tersebut memiliki kebiasaan mengonsumsi minuman keras dan A.M sudah mengenal minuman keras sejak masih kecil atau sejak saat duduk di bangku sekolah dasar dan mengenal lebih jauh mengenai minuman keras saat memasuki bangku perkuliahan yaitu kurang lebih pada tahun 2015. A.M mulai mencoba mengonsumsi minuman keras karena dorongan dari teman-teman di lingkungan kosnya yang berada di Solo. A.M mengaku bahwa pertama kali mencoba minuman keras karena mengikuti teman-teman yang sedang berkumpul-kumpul yang sedang mengonsumsi minuman keras dan A.M mengikuti untuk sekedar mencoba-coba. Sedangkan A.S. juga mengenal dan mengonsumsi minuman keras karena lingkungan sekolah dan lingkungan kampung informan.

Faktor Persepsi, setiap individu memiliki persepsi yang berbeda mengenai konsumsi minuman keras, seperti pada penelitian yang sudah dilakukan peneliti bahwa mengonsumsi minuman keras dapat membuat perasaan rileks dan menenangkan pikiran. Informan A mengaku bahwa informan merasakan rileks dan beban pikiran terasa hilang saat sedang mengonsumsi minuman keras. Informan menyebutkan bahwa alasan mengonsumsi minuman keras/ minuman beralkohol adalah untuk menenangkan diri dan pikiran dari berbagai permasalahan yang sedang dihadapi. Informan juga menjelaskan dampak-dampak yang dirasakan saat mengonsumsi minuman keras yaitu pusing, sakit perut dan pegal tetapi belum pernah merasakan dampak buruk lain. Sedangkan informan P mengaku bahwa mengonsumsi minuman keras terasa biasa saja seperti saat sedang mengonsumsi kopi. P mengonsumsi minuman keras untuk menghilangkan

stress dan P merasakan dampak setelah mengonsumsi minuman keras yaitu badan terasa pegal-pegal walaupun merasakan pegal-pegal tetapi menurut P mengonsumsi minuman keras dapat mengurangi rasa tegang pada tubuh dan pikiran serta menjadi seperti obat ketika P merasa kurang sehat. Informan A.P. mengonsumsi minuman keras seperti memakan daging karena mengonsumsi tidak setiap hari namun pada saat ingin saja. Informan A.P. mengatakan bahwa alasan mengonsumsi minuman keras karena lingkungan pertemanan yang mayoritas mengonsumsi minuman tersebut dan untuk pelarian ketika memiliki banyak pikiran atau permasalahan. Informan menyatakan bahwa pernah merasakan sakit kepala atau pusing seperti migrain setelah mengonsumsi minuman keras. A.P mengaku mengonsumsi minuman keras saat ingin saja dan menganggap minuman keras itu seperti jamu karena ketika A.P sudah mulai merasakan sakit pada bagian belakang kepalanya dan kemudian mengonsumsi minuman tersebut maka keesokan paginya saat bangun tidur akan merasakan badan yang segar dan ketika ada beban pikiran, mengonsumsi minuman keras membuat A.P menjadi lebih tenang. A.P juga mengatakan bahwa tidak pernah merasakan dampak negative dari mengonsumsi minuman keras karena A.P mengetahui batasan toleransi terhadap minuman keras, ketika kepalanya sudah terasa berat maka A.P akan berhenti minum. Sedangkan informan A.M. mengonsumsi minuman keras saat sebelum membuat karya seperti menulis lagu dan aktivitas *band*. Informan A.S. mengonsumsi minuman keras saat sedang ingin dan merasakan tenang saat mengonsumsi minuman keras. Sedangkan informan A, P, A.M. dan A.S. mengetahui dampak buruk mengonsumsi minuman keras dan informan A.P. mengetahui dampak negative tersebut namun merasa selama tidak merugikan orang lain mengonsumsi minuman keras tidak memberikan dampak buruk.

Pada Faktor kebiasaan ini kebiasaan mengonsumsi yang dilakukan informan dalam penelitian ini cukup beragam. Terhitung sampai saat wawancara dilaksanakan, informan A sudah memasuki semester 8 dan sudah mengonsumsi minuman keras selama kurang lebih tiga tahun. Untuk jenis-jenis minuman yang dikonsumsi oleh informan A adalah minuman berjenis kolesom dan ciu. Informan A juga mengetahui mengenai hukum islam mengenai minuman keras, tetapi

karena pengaruh dari lingkungan, informan merasa tidak perlu mempedulikan hukum agama selama bisa merasakan senang karena mengonsumsi minuman keras. Berbeda dengan Informan P yang mengaku bahwa sulit untuk menolak mengonsumsi minuman keras saat sedang berkumpul dengan teman-temannya. Informan P mengatakan bahwa selama pandemi P jarang mengonsumsi minuman keras karena jarang berkumpul dengan teman-temannya dan ketika sebelum pandemi P dapat mengonsumsi minuman keras selama empat sampai lima kali dalam seminggu ketika berkumpul bersama dengan teman-temannya untuk mengerjakan tugas. Sedangkan untuk informan A.P. mengaku sudah mengonsumsi minuman keras/minuman ber-alkohol selama kurang lebih empat tahun, yaitu mulai mengonsumsi pada semester tiga masa perkuliahan. Menurut hasil wawancara, informan mengatakan bahwa jenis-jenis minuman yang dikonsumsi oleh informan adalah *vodka* dan *whisky*. A.P. mengaku lebih sering mengonsumsi minuman keras saat sendirian dan terkadang mengonsumsi Bersama dengan teman-temannya. Jenis minuman lain yang dikonsumsi oleh A.P. dan saat sedang berkumpul bersama dengan teman-temannya yaitu minuman berjenis *ciu*, *colesom* dan anggur merah. A.P mengatakan bahwa dia tidak termasuk dalam kecanduan minuman keras karena mengonsumsi minuman keras secara terkontrol, secara terkontrol yang dimaksud A.P adalah tidak mengonsumsi minuman keras terlalu banyak dan tidak dilakukan setiap hari. A.P mengonsumsi minuman keras kurang lebih 100 ml per-hari karena dalam satu botol terdapat 350 ml dan akan habis dalam tiga hari. A.P mengatakan bahwa saat ini A.P mengonsumsi minuman keras kurang lebih satu botol minuman atau kurang lebih 350 ml dalam satu minggu. Dalam sehari-hari kebiasaan A.P mengonsumsi minuman keras tidak mengganggu dalam aktifitas sehari-hari, bahkan terkadang A.P mengonsumsi satu sloki minuman keras dicampur dengan kopi sebelum memulai aktifitas pada hari itu. Sedangkan A.M mengatakan bahwa biasanya A.M mengonsumsi minuman keras bersama dengan teman-temannya. Walaupun A.M mengaku juga mengonsumsi minuman keras saat sendirian. Sedangkan informan A.S. mengonsumsi minuman keras saat Bersama dengan teman-temannya atau pada saat sendirian. A.S. juga mengaku pernah merasakan dampak buruk dari

mengonsumsi minuman keras yaitu sakit ginjal dan merasakan mual dan pusing setelah mengonsumsi minuman keras cukup banyak tetapi tetap merasakan dampak positif seperti badan terasa enteng dan badan terasa segar. Jenis-jenis minuman keras yang dikonsumsi oleh A.S adalah anggur, *ciu* dan *vodka*. A.S. mengaku sudah jarang mengonsumsi minuman keras yaitu sebulan dua kali saat sedang berkumpul dengan teman-temannya. Sedangkan saat sebelum pandemi bisa mengonsumsi setiap hari.

3.2 Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami gambaran kecanduan konsumsi minuman keras pada mahasiswa muslim. Berdasarkan hasil analisis wawancara yang telah dilakukan, dapat diperoleh gambaran mengenai kecanduan minum-minuman keras pada mahasiswa muslim yaitu, seluruh informan penelitian memulai untuk mengonsumsi minuman keras di pengaruhi oleh lingkungan pertemanan. Informan mulai mengonsumsi minuman keras karena pengaruh dari teman-teman yang sudah mengonsumsi minuman keras terlebih dahulu dan informan mulai mencoba karena merasa tidak nyaman apabila menolak untuk mengonsumsi minuman keras saat sedang berkumpul dengan teman-temannya. Hal ini sesuai dengan teori Winggins & Zanden (1995) dimana konformitas dapat diartikan sebagai perubahan perilaku atau tindakan seseorang yang terjadi karena adanya tekanan dari suatu entitas atau kelompok tertentu. Dalam konteks ini, konformitas terjadi ketika individu mengubah sikap atau perilaku mereka dengan tujuan untuk menyamakan diri dengan sikap yang ada dalam kelompok tertentu. (Fitriah, 2022)

Wade & Tavris (2007) berpendapat bahwa suatu tindakan atau perilaku yang mengikuti sikap suatu kelompok di mana terdapat kesesuaian tekanan kelompok yang nyata atau dirasakan disebut dengan konformitas. Sedangkan menurut Monks (2004) konformitas pada remaja terjadi karena remaja yang berkembang secara sosial berusaha berteman dengan teman sebayanya, dan mulai berpisah dari orang tua, keluarga atau lingkungannya (Sinlaeloe, 2022) Teori ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan informan A,

“...tapi setelah kuliah dengan lingkungan yang bisa dikatakan mempengaruhi ya teman-teman itu ya akhirnya saya terpengaruh itu mulai semester dua lah, semester dua itu sudah ikut teman-teman ada yang ngajak gitu, sebenarnya saya enggak mau tapi karena ada karena lingkungannya...” (W.A/38-42)

“...sama kondisi pas kumpul juga sih mbak. Gampangnya gini kalau pas kumpul yang lainnya minum saya enggak minum sendiri gitu loh mba umumin...” (W.A.P/30-32)

Dari kutipan diatas dapat diketahui bahwa informan A, A.P mulai mengonsumsi dan mengonsumsi minuman keras karena adanya pengaruh lingkungan pertemanan, dimana keberadaan teman-teman sebaya yang memiliki kebiasaan mengonsumsi minuman keras dapat mempengaruhi keputusan informan untuk ikut mengonsumsi minuman keras tersebut. Pengaruh ini berkaitan dengan teori yang dikemukakan oleh (Bandura, 1977), dalam proses pembelajaran suatu perilaku terjadi ketika individu mampu menginterpretasi informasi atau pengetahuan, memahami pola yang dijadikan contoh, dan kemudian mengolahnya secara kognitif untuk mengambil tindakan yang sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Menurut perspektif pembelajaran sosial, manusia tidak hanya dipengaruhi oleh dorongan internal atau rangsangan eksternal. Teori belajar sosial berpendapat bahwa manusia seringkali memilih dan mengubah lingkungan mereka melalui perilaku mereka sendiri. Bandura mengungkapkan bahwa mayoritas orang belajar dengan memperhatikan dan mengingat tindakan orang lain secara selektif. Sebagian besar manusia memperoleh pengetahuan melalui observasi selektif dan mengingat tindakan orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada ke-lima informan ada beberapa perbedaan tujuan yang mendasari mereka untuk mengonsumsi minuman keras, salah satunya karena adanya beban pikiran, permasalahan, pelarian atau sedang ingin minum-minuman keras. Hal ini sesuai dengan pendapat Arifin dalam (Pujiarti, 2023) faktor penyebab remaja mengonsumsi minuman keras adalah faktor individu atau kepribadian individu seperti kurang percaya diri, mudah kecewa, rasa ingin tahu dan coba-coba serta lari dari masalah. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Ariyanto, 2021) Faktor-faktor yang menyebabkan perilaku minum alkohol pada remaja dapat diidentifikasi menjadi empat aspek

utama, yaitu faktor keluarga, faktor individu, faktor lingkungan, dan faktor agama atau pendidikan. Dalam hal ini, faktor individu menjadi yang paling dominan dalam mempengaruhi perilaku remaja dalam minum alkohol. Salah satu karakteristik remaja adalah rasa ingin tahu yang tinggi, yang mendorong mereka untuk mencoba hal-hal baru, termasuk alkohol. Ketertarikan dan rasa ingin tahu terhadap alkohol menjadi pemicu untuk mencobanya, dan inilah yang kemudian dapat berujung pada ketergantungan/kecanduan. Selain itu, faktor lingkungan dan sosial juga memainkan peran penting, termasuk masalah-masalah keluarga yang bisa turut berkontribusi sebagai pemicu awal. Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan informan A dan A.M yang menyatakan:

“Kalau situasi yang sangat terpengaruh yaitu pasti ketika ada beban pikir, baik itu kuliah, ya kan mau ke faktor-faktor keluarga dan sebagainya kayak gitu. Kemudian kita ada teman yang ngasih, yang ngajak gitu....” (W.A/255-258)

“Tujuannya awalnya coba-coba, coba-coba sama ikut ikut teman saja. Karena enggak enak juga kalau teman teman ngumpul, yang lain minum trus aku nggak minum ya nggak enak gitu jatuhnya ya udah nyobain aja buat buat syarat aja.” (W.A.M/47-50)

Dari kutipan diatas dapat diketahui bahwa tujuan informan A mengonsumsi minuman keras adalah karena beban pikiran dan permasalahan keluarga yang memicu informan untuk mengonsumsi minuman keras, sedangkan informan A.M mengonsumsi minuman keras berawal dari rasa penasaran dan mulai ikut mencoba saat berkumpul dengan teman-temannya. Dalam penelitian ini, teori pembelajaran sosial mengidentifikasi bagaimana individu memperoleh informasi dan norma-norma terkait konsumsi minuman keras dari lingkungan sosialnya, termasuk teman sebaya dan kelompok pertemanan. Selain itu, teori ini juga dapat menjelaskan bagaimana penguatan positif atau negatif dalam lingkungan dapat mempengaruhi kecenderungan seseorang untuk mengembangkan dan mempertahankan perilaku konsumsi minuman keras. Teori ini juga menjelaskan bahwa perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh lingkungan dan juga hasil dari pengamatan terhadap orang lain. (Bandura, 1977)

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Shambodo, 2020) secara umum persepsi dapat didefinisikan sebagai proses pemberian makna, interpretasi dari

stimuli dan sensasi yang diterima oleh individu, dan sangat dipengaruhi faktor faktor internal maupun eksternal dari masing-masing individu. Walgito dalam (Shambodo, 2020) berpendapat bahwa persepsi adalah suatu proses aktif yang melibatkan tidak hanya stimulus yang diterima, tetapi juga individu secara keseluruhan dengan pengalaman, motivasi, dan sikap yang relevan dalam merespons stimuli tersebut. Individu selalu melakukan pengamatan untuk menginterpretasikan rangsangan yang diterima, dan panca inderanya berperan sebagai penghubung antara dirinya dengan dunia luar. Untuk melakukan pengamatan, diperlukan objek yang diamati dengan baik oleh panca inderanya, dan perhatian merupakan langkah awal yang penting dalam proses pengamatan. Secara umum, persepsi adalah pandangan seseorang terhadap sesuatu yang akan mempengaruhi bagaimana dan dengan apa cara individu tersebut akan bertindak. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada informan A.S yang menyatakan:

“Perasaan ya biasa aja sih mbak. Heeh, biasa. Paling tenang, nggak mikir apa itu.” (W.A.S/112-113)

“Nggak baik. Kesehatan, nggak baik. Dosa juga mbak. Gitu. Biasanya kalau sekali minum itu kan pengen terus. Misalnya pengen, pengen nyoba lagi.” (W.A.S/125-127)

“Pendapat lingkungan ya ya tetap negatif. Kalau di ..., negatif, tapi ya gimana ya? Sekarang udah biasa nek menurutku, cuma kan pandangannya tetap negatif.” (W.A.S/130-133)

“Pendapat pribadi tentang minuman ya. Apa ya? biasa saja gitu. Kalian mau minum enggak apa apa enggak juga enggak apa apa gitu loh kita balik lagi ke masing masing aja kita enggak usah ngusik siapa yang enggak minum terus sebaliknya kita enggak usah ngusik siapa yang minum gitu? Terus dampak nya ke kita sendiri kan.” (W.A.M/118-122)

“Itu kira kira kalau di sini mungkin karena mayoritas beragama ya kayaknya kebanyakan menentang sih kaya minum minuman keras itu adalah kegiatan yang sangat sangat negatif kalau di sini gitu karena mayoritas di sini beragama kan. Tapi kalau di perkotaan udah beda lagi kan? Kaya gitu sih.” (W.A.M/129-133)

Berdasarkan cuplikan wawancara yang diutarakan oleh informan A.S dan A.M menyatakan bahwa persepsi mereka terhadap minuman keras adalah biasa saja karena informan sudah terbiasa mengonsumsi minuman keras dan karena lingkungan informan yang mendukung informan untuk terbiasa mengonsumsi

minuman keras dan informan menyatakan bahwa mengonsumsi minuman keras merupakan kegiatan negative, tidak baik untuk kesehatan dan mengetahui bahwa minuman keras adalah hal yang tidak diperbolehkan dalam agama tetapi informan menganggap masalah minum minuman keras adalah hal yang sudah biasa dan menyatakan bahwa minuman keras berdampak bagi diri sendiri dan tidak berdampak bagi orang lain. Hal ini sesuai dengan persepsi mahasiswa terhadap dampak dan risiko dari konsumsi minuman keras terhadap nilai-nilai agama dan moral yang mereka anut. Teori persepsi memungkinkan untuk memahami bagaimana mahasiswa muslim mempersepsikan konsumsi minuman keras dalam konteks nilai-nilai agama dan budaya mereka, serta bagaimana persepsi tersebut mempengaruhi perilaku mereka terkait konsumsi minuman keras. (Ahmad, 2023)

Menurut pendapat Siagan, habit atau biasa disebut kebiasaan dapat diartikan sebagai rangkaian tindakan yang berulang-ulang oleh seseorang untuk tujuan yang sama, dan berlangsung tanpa melalui proses berpikir (Arief, 2022). Sedangkan menurut Gardner, habit menurut perspektif psikologi mengacu pada perilaku yang terjadi secara otomatis sebagai hasil dari stimulus-respon yang dipelajari (Arief, 2022). Menurut (Harahap, 2020) Proses terbentuknya habit melibatkan enam tahapan, yaitu berpikir, perekaman, pengulangan, penyimpanan, pengulangan, dan akhirnya menjadi kebiasaan. Habit merupakan pola tanggapan terhadap situasi tertentu yang dipelajari oleh individu dan dilakukan secara berulang. Pendapat ini diperkuat dengan pernyataan informan dimana:

“Ya ini kan baru ada pandemi ini kan malah lama sih mbak. Sekarang pilihnya aman gitu mbak sebelum itu mungkin waktu itu seminggu itu hampir empat kali lima kali sih mbak. Itu pas kita ngerjain tugas sambil minum, biasanya gitu sih.” (W.P/174-177)

“Seberapa sering mungkin kalau dikalkulasikan di hari ya dua hari sekali, mungkin dua hari sekali.” (W.A.M/161-162)

“Ya kalau sekarang ya kemungkinan ya karena sudah jarang ketemu sama teman ya karena sudah masuk ke skripsi juga, sudah mikir ke hal-hal yang paling ya sebulan tuh paling ya tiga sampai empat kali kalau dulu sebelum itu mungkin seminggu bisa dua kali.” (W.A/237-240)

Dari pernyataan informan P, A.M, dan A diatas dapat disimpulkan bahwa informan sudah terbiasa mengonsumsi minuman keras dan mengonsumsi

minuman keras sebanyak 2 hari sekali atau mengonsumsi dalam seminggu sebanyak 4-5 kali.

Pembentukan habit ini dapat dijelaskan melalui teori operant conditioning atau teori penguatan yang dikemukakan oleh B.F. Skinner. Dalam konteks ini, habit atau kebiasaan dapat terbentuk melalui interaksi antara *coping mechanism* (mekanisme penanganan stres) dan *reinforcement* negatif. *Coping mechanism* adalah cara individu mengatasi atau menangani stres dan tekanan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks penelitian konsumsi minuman keras ini, individu mengalami stres atau tekanan dan merasa bahwa konsumsi minuman keras adalah cara untuk meredakan atau mengatasi stres tersebut. *Reinforcement* negatif dalam teori Skinner adalah proses di mana perilaku diperkuat atau ditingkatkan oleh penghilangan stimulus yang tidak diinginkan atau penurunan tekanan. Dalam hal konsumsi minuman keras, individu merasa bahwa dengan mengonsumsi minuman keras, mereka dapat merasa lega atau meredakan stres yang mereka alami. Jadi, minuman keras menjadi bentuk *reinforcement* negatif karena membantu mengurangi tekanan atau stres yang dirasakan.

Ketika *coping mechanism* dan *reinforcement* negatif berinteraksi, individu dapat terjebak dalam siklus perilaku yang terus-menerus, di mana mereka mengonsumsi minuman keras sebagai respons terhadap stres atau tekanan, dan karena merasa lega setelahnya, kebiasaan ini terbentuk dan dapat menguat seiring waktu. (Smith, 2022)

4. PENUTUP

Penelitian ini menggambarkan dan memahami gambaran kecanduan konsumsi minuman keras pada mahasiswa muslim. Dari hasil analisis wawancara, ditemukan bahwa para informan mulai mengonsumsi minuman keras dipengaruhi oleh lingkungan pertemanan. Mereka merasa terdorong untuk mengonsumsi minuman keras karena teman-teman sebaya mereka sudah melakukannya, dan ada tekanan untuk ikut serta agar tidak merasa tidak nyaman saat berkumpul dengan teman-teman. Temuan ini sesuai dengan teori konformitas, di mana individu

mengubah perilaku atau tindakan mereka untuk sesuai dengan tekanan dari kelompok atau entitas tertentu (Winggins & Zanden, 1995).

Selain itu, hasil wawancara juga mengungkapkan perbedaan tujuan individu dalam mengonsumsi minuman keras. Beberapa informan merasa terbebani oleh pikiran atau masalah dan mencari pelarian dengan mengonsumsi minuman keras. Hal ini sejalan dengan teori bahwa remaja cenderung mencoba minuman keras untuk merasa lebih percaya diri, rasa ingin tahu, dan sebagai pelarian dari masalah (Ariyanto, 2021). Selain itu, pengaruh lingkungan dan persepsi agama juga memainkan peran penting dalam membentuk pandangan individu terhadap konsumsi minuman keras. Terlepas dari pandangan negatif terhadap dampak dan risiko konsumsi minuman keras dalam nilai-nilai agama dan moral, beberapa informan tetap menganggap kebiasaan ini sebagai sesuatu yang biasa dilakukan di lingkungannya.

Dalam konteks pembentukan habit, teori operant conditioning atau penguatan dapat diaplikasikan. Coping mechanism yang melibatkan cara mengatasi stres dan tekanan sehari-hari berinteraksi dengan reinforcement negatif dari merasa lega setelah mengonsumsi minuman keras. Hal ini mengarah pada pembentukan habit, di mana individu terjebak dalam siklus perilaku mengonsumsi minuman keras sebagai respons terhadap stres dan merasa lega setelahnya. Teori ini menjelaskan bagaimana pengaruh lingkungan dan proses pembelajaran sosial berkontribusi pada pembentukan habit konsumsi minuman keras (Smith, 2022). Penelitian ini juga mencatat perubahan perilaku konsumsi minuman keras selama pandemi COVID-19, di mana beberapa informan mengurangi frekuensi konsumsi minuman keras karena perubahan lingkungan dan pola kegiatan. Namun, perubahan ini masih dalam konteks lingkungan yang mendukung konsumsi minuman keras, terutama dalam interaksi dengan teman-teman.

Dalam keseluruhan penelitian ini, teori konformitas, penguatan, coping mechanism, persepsi, dan pembentukan habit menginformasikan pemahaman tentang bagaimana mahasiswa muslim mengembangkan kecanduan konsumsi minuman keras dalam konteks lingkungan sosial dan agama mereka. Implikasi dari penelitian ini dapat membantu dalam merancang intervensi yang lebih efektif

untuk mencegah dan mengatasi kecanduan minuman keras pada mahasiswa muslim.

Berdasarkan hasil penelitian ini, beberapa saran dapat diajukan untuk mengatasi dan mengurangi kecanduan konsumsi minuman keras pada mahasiswa muslim:

- a. **Pendidikan dan Kesadaran:** Universitas dan lembaga pendidikan sebaiknya mengadakan program edukasi yang lebih intensif tentang dampak negatif konsumsi minuman keras, terutama dalam konteks kesehatan dan agama. Ini dapat membantu mahasiswa memahami risiko yang terlibat dan membentuk persepsi yang lebih akurat tentang minuman keras.
- b. **Penguatan Nilai Agama:** Lembaga keagamaan dalam kampus harus memainkan peran aktif dalam membangun pemahaman yang lebih kuat tentang nilai-nilai agama yang melarang konsumsi minuman keras. Mengintegrasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa dapat membantu mereka mengambil keputusan yang lebih bijaksana dan mematuhi prinsip-prinsip agama.
- c. **Pembinaan Kelompok Pertemanan:** Mengembangkan aktivitas kelompok yang positif dan menghibur dapat memberikan alternatif bagi mahasiswa dalam menghabiskan waktu bersama teman-teman. Lingkungan pertemanan yang mendukung gaya hidup sehat dapat membantu mengurangi tekanan untuk mengonsumsi minuman keras.
- d. **Pengembangan Kemampuan Penanganan Stres:** Mahasiswa perlu dibekali dengan strategi penanganan stres yang efektif, seperti meditasi, olahraga, atau kegiatan kreatif. Ini dapat membantu mereka mengatasi tekanan akademik atau masalah pribadi tanpa harus mengandalkan minuman keras sebagai pelarian.
- e. **Pengawasan Lingkungan Kampus:** Kampus dapat mempertimbangkan langkah-langkah pengawasan untuk membatasi akses dan konsumsi minuman keras di lingkungan kampus. Ini dapat mencakup regulasi tentang penjualan minuman keras di dekat kampus atau penegakan aturan terhadap konsumsi minuman keras di area kampus.

- f. **Program Konseling dan Dukungan Psikologis:** Universitas dapat menyediakan layanan konseling dan dukungan psikologis bagi mahasiswa yang menghadapi masalah kecanduan minuman keras. Ini dapat membantu mahasiswa yang telah terjebak dalam kebiasaan tersebut untuk mencari bantuan dan mendapatkan panduan dalam mengatasi kecanduan.
- g. **Kemitraan dengan Orang Tua:** Melibatkan orang tua dalam upaya mencegah dan mengatasi konsumsi minuman keras juga penting. Universitas dapat menjalin komunikasi dengan orang tua untuk memastikan adanya dukungan dan pemahaman bersama terkait masalah ini.

Dengan mengimplementasikan saran-saran ini, diharapkan bahwa universitas dan lingkungan kampus secara keseluruhan dapat membantu mengurangi kecanduan konsumsi minuman keras pada mahasiswa muslim dan mempromosikan gaya hidup yang lebih sehat dan positif.

Adapun keterbatasan penelitian ini dapat terdiri dari beberapa aspek yang dapat memengaruhi validitas temuan. Pertama, pandemi COVID-19 telah membatasi akses peneliti untuk mengumpulkan data secara langsung dari responden. Pembatasan dalam pertemuan sosial/PPKM dapat mengakibatkan peneliti harus mengandalkan metode wawancara saja tanpa adanya data penunjang seperti observasi/dokumentasi sehingga penelitian ini memiliki kelemahan dalam memahami ekspresi nonverbal atau dalam membangun hubungan yang lebih mendalam dengan responden.

Kedua, fokus peneliti yang terbatas pada tema kecanduan minuman keras pada mahasiswa muslim juga bisa menjadi keterbatasan. Meskipun fokus ini memiliki nilai penting untuk memahami konteks sosial dan agama yang spesifik, namun keterbatasan ini bisa berarti bahwa temuan dan kesimpulan penelitian mungkin tidak dapat digeneralisasi ke populasi yang lebih luas atau ke situasi yang berbeda. Selain itu, keterbatasan waktu dan sumber daya juga dapat mempengaruhi kedalaman analisis dan keragaman responden yang bisa diwawancarai. Fokus yang sangat spesifik pada tema kecanduan minuman keras pada mahasiswa muslim mungkin dapat mengabaikan faktor-faktor lain yang juga

berperan dalam pembentukan perilaku tersebut, seperti faktor genetik, lingkungan keluarga, dan faktor-faktor psikologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahdiat, A. (2019, May 27). *KBR*. Retrieved from KBR: <https://kbr.id>
- Ahmadi, A. (2003). *Psikologi Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Aisyah, S. . (2022). Manajemen Pemasaran dalam Rangka Menjaga Kepercayaan Masyarakat terhadap Pondok Pesantren (Studi Naratif di Pondok Pesantren Minhajut Thullab) . *Shautut Tarbiyah*, 139-148.
- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic And Statistical Manual of Mental Disorder Edition (DSM-5)*. Washington DC: American Psychiatric Publishing.
- Arief, M. M. (2022). TEORI HABIT PERSPEKTIF PSIKOLOGI DAN PENDIDIKAN ISLAM. *RI'AYAH*, 62-74.
- Ariyanto, A. . (2021). Analisis Dampak Kecanduan Minuman Keras Pada Mahasiswa Terhadap Prestasi Belajar. *WIDYA WASTARA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* , Vol. 1, No. 3.
- Chaplin, J. P. (2009). *Dictionary of Psychology*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Febriansyah. (2019, may 14). *Tirto*. Retrieved from Tirto: <http://tirto.id>
- Fitriah, S. S. (2022). Literature Review: Pengaruh Efikasi Diri dan Konformitas Teman Sebaya terhadap Perilaku Menyontek Siswa . *Journal of Psychology and Treatment*, 60.
- Harahap, S. R. (2020). Konseling: Kebiasaan Belajar Siswa Dimasa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan dan Konseling: AL-IRSYAD*.
- Hasan, A. B. (2006). *Psikologi Perkembangan Islami*. Jakarta: Rajawali Press.
- Hurlock, E. (1980). *Psikologi Perkembangan*. Alih Bahasa: Isti Widayanti. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Jeffrey, J. (2020, September 18). www.addictioncenter.com/alcohol/. Retrieved from [www.addictioncenter.com:](http://www.addictioncenter.com/) <https://www.addictioncenter.com/alcohol/>

- Kartono, K. (2002). *Patologi Sosial 3. Gangguan-gangguan kejiwaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Maulana, L. K. (2017). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Penyalahgunaan dan Adiksi Alkohol pada Remaja di Kabupaten Pati . *Public Health Perspective Journal*, 168-174.
- Parisi, T. (2019, Oktober 31). www.addictioncenter.com/community/is-alcohol-a-drug/. Retrieved from www.addictioncenter.com:https://www.addictioncenter.com/community/is-alcohol-a-drug/
- Pujiarti, S. ., (2023). Perilaku Berisiko Pada Remaja Pengonsumsi Minuman Keras di Kecamatan Juwana Kabupaten Pati. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5319.
- Qardhawi, Y. (2008). *Al-Halal wal-Haram fil-Islam terj. Abu Sa'id al-Falahi, Halal dan Haram*. Jakarta: Robbani Press.
- Raco, J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Santrock, J. (2004). *Life Span Developmen. Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Shambodo, Y. (2020). Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Khalayak Mahasiswa Pendetang UGM Terhadap Siaran Pawartos Ngayogyakarta Jogja TV. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 98-110.
- Sinlaeloe, I. ., (2022). Hubungan Antara Konformitas Sebaya dan Perilaku Seksual Pra-nikah pada Remaja . *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 1889.
- Wardani, N. P. (2020). GAMBARAN KUALITAS KEHIDUPAN . *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 383-392.
- Wildansyah, S. (2019, September 24). Retrieved from <https://news.detik.com:https://news.detik.com/berita/d-4720472/serang-polisi-2-mahasiswa-demo-ditangkap-sedang-mabuk-miras>
- Winurini, S. (2018). Remaja dan Perilaku Berisiko Terhadap Minuman Keras (MIRAS) Oplosan. *Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI*, 13-18.
- Yusuf, A. (2014). *Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.

Zumaroh, B. R. (2015). Perilaku konsumsi minuman keras pada remaja di desa kuni kecamatan keling kabupaten jepara. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat*, 77-84.